

ABSTRAK

Choirul Umam, Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Walisongo Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2023

Sebagai negara yang di kenal dengan sebutan *multikultural*. Keunikan bangsa Indonesia yang mempunyai perbedaan yang ragam bisa menjadi rahmat tersendiri dan menjadi kesatuan yang kuat. Namun perbedaan ini bisa menimbulkan bahaya perpecahan. Ada beberapa penyebab perpecahana terjadi, pertama bisa melalui paham *ekstrimisme* dan *radikalisme*, paham tersebut bisa masuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, rekan dan sebagainya. Khususnya di kalangan remaja sangat rentan terkena doktrin paham *ekstrimisme*. Salah satu faktanya bahwa ada beberapa kasus *intoleransi* yang pernah terjadi di Indonesia, kemudian ada beberapa hasil *riset* sebagian remaja ikut serta dalam aksi teror di Indonesia.

Maka dipandang perlu dunia pendidikan memberikan sumbangsih untuk generasi penerus bangsa dalam memberikan pemahaman moderasi beragama di sekolah, melalui materi-materi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh materi di sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya pada buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam* kelas dua belas pada sub bab materi Walisongo.

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* (Studi Pustaka). Sumber data yang diambil dari suatu informasi tertulis dan tercetak dalam buku atau media masa. Penelitian ini melewati *analisis* data dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam uraian dasar sehingga dapat menimbulkan *hipotesis* dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penyebaran paham *ekstrim* dan *radikal* di dunia sekolah melalui beberapa jalur yaitu, *ekstrakurikuler*, pendidik (Guru) dan teman. Materi yang ada pada buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam* kelas dua belas pada materi Walisongo berisikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kalimat-kalimat seperti menghargai budaya lokal, menghormati kepercayaan lain dan juga melalui contoh perilaku para tokoh-tokoh Walisongo dalam berdakwah.

Kata kunci : Pendidikan, Moderasi beragama, Walisongo, Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam.

2024

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA MATERI WALISONGO DALAM BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS XII MADRASAH ALIYAH

CHOIRUL UMAM

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA MATERI WALISONGO DALAM BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS XII MADRASAH ALIYAH

CHOIRUL UMAM



**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA MATERI
WALISONGO DALAM BUKU AJAR SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM KELAS XII MADRASAH ALIYAH**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjanastrata satu (S1) dalam bidang pendidikan agama islam (S.Pd)



Oleh :

CHOIRUL UMAM

NIM: PAI 18130076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA
2024 M/1445 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Choirul Umam

Nim : Pai18130076

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta 01 september 1999

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul, "Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Walisongo dalam Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 09 febuari 2024



(Choirul Umam)
Nim PAI18130076

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Wali songo dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah" yang disusun oleh Choirul Umam Nomor Induk Mahasiswa 18130076 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 2 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 25 Mei 2024

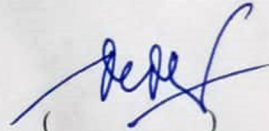
Dekan,



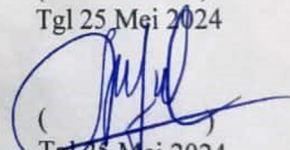
Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI


1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang/merangkap Penguji 1)
2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris Sidang)
3. **Siti Rozinah, M.Pd**
(Penguji 2)
4. **Yusni Amru Ghozali, M.Ag**
(Pembimbing)



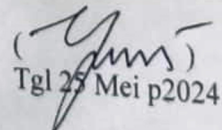
()
Tgl 25 Mei 2024



()
Tgl 25 Mei 2024



()
Tgl 25 Mei 2024



()
Tgl 25 Mei p2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Walisongo dalam Buku Ajar Sejarah kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah” yang disusun oleh Choirul Umam dengan Nomor Induk Mahasiswa: PAI18130076 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosya.

Jakarta, Kamis 08 Febuari 2024

Pembimbing




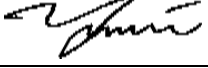


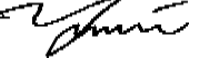
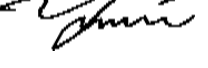
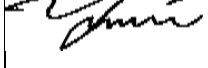
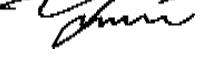
(M, Yusni Amru Ghozali,MA.g)

FROM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Choirul Umam

Nim : 18130076

Judul : “Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Walisongo Dalam buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah”

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	28, Oktober, 2023	BAB I (Latar belakang)	
2	22, November, 2023	BAB I (Pertanyaa Penelitian)	
3.	10, Januari, 2024	BAB II (Referensi)	
4.	18, Januari, 2024	BAB II (daftar pustaka)	
5.	5 Febuari 2024	Revisi Seminar Proposal	
7.	7 Febuari 2024	BAB III (Pembahasan)	
8.	2 Febuari 2024	BAB III (Hasil Penelitian)	
9.	5 Febuari 2024	BAB IV (Kesimpulan)	
10.	2 Mei 2024	Sidang Skripsi, Munaqosah	

ABSTRAK

Choirul Umam, Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Walisongo Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2023

Sebagai negara yang di kenal dengan sebutan *multikultural*. Keunikan bangsa Indonesia yang mempunyai perbedaan yang ragam bisa menjadi rahmat tersendiri dan menjadi kesatuan yang kuat. Namun perbedaan ini bisa menimbulkan bahaya perpecahan. Ada beberapa penyebab perpecahana terjadi, pertama bisa melalui paham *ekstrimisme* dan *radikalisme*, paham tersebut bisa masuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, rekan dan sebagainya. Khususnya di kalangan remaja sangat rentan terkena doktrin paham *ekstrimisme*. Salah satu faktanya bahwa ada beberapa kasus *intoleransi* yang pernah terjadi di Indonesia, kemudian ada beberapa hasil *riset* sebagian remaja ikut serta dalam aksi teror di Indonesia.

Maka dipandang perlu dunia pendidikan memberikan sumbangsih untuk generasi penerus bangsa dalam memberikan pemahaman moderasi beragama di sekolah, melalui materi-materi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh materi di sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya pada buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam* kelas dua belas pada sub bab materi Walisongo.

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* (Studi Pustaka). Sumber data yang diambil dari suatu informasi tertulis dan tercetak dalam buku atau media masa. Penelitiian ini melewati *analisis* data dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam uraian dasar sehingga dapat menimbulkan *hipotesis* dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penyebaran paham *ekstrim* dan *radikal* di dunia sekolah melalui beberapa jalur yaitu, *ekstrakulikuler*, pendidik (Guru) dan teman. Materi yang ada pada buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam* kelas dua belas pada materi Walisongo berisikan nilai- nilai moderasi beragama melalui kalimat-kalimat seperti menghargai budaya lokal, menghormati kepercayaan lain dan juga melalui contoh prilaku para tokoh-tokoh Walisongo dalam berdakwah.

Kata kunci : Pendidikan, Moderasi beragama, Walisongo, Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam.

ABSTRACT

Choirul Umam, Religious Moderation Education on Walisongo material in Class XII Islamic Cultural History Textbook Madrasah Aliyah. Thesis, Jakarta: Islamic Education Study Program. Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta, 2023

As a country known as a multicultural nation. The uniqueness of the Indonesian nation that has diverse differences can be a blessing in itself and become a strong unity. However, this difference can pose a danger of division. There are several causes of division, the first of which can be through the understanding of extremism and radicalism, this understanding can enter through the family environment, schools, colleagues and so on. Especially among teenagers, they are very vulnerable to the doctrine of extremism. One of the facts is that there are several cases of intolerance that have occurred several times in Indonesia, then there are some research results that some teenagers have participated in acts of terrorism in Indonesia.

So it is necessary for the world of education to contribute to the nation's next generation in providing an understanding of religious moderation in schools, through existing materials. This study aims to determine how far the material in the school instills religious moderais values especially in the twelfth grade Islamic cultural history textbook in the sub-chapter of walisongo material.

This research uses the library research method (library study). Data sources are taken from written and printed information in books or mass media. This research passes data analysis by organizing and sorting data into basic descriptions so that it can give rise to hypotheses and conclusion. Based on the results of the research conducted, the spread of extreme and radical views in the school world through several channels, namely, extracurricular,educators, friends. The material in the twelfth grade Islamic cultural history textbook on wailosngo material contains religious moderation values through sentences such as respecting local culture, respecting other beliefs and also through examples of the behavior of walisongo figures in preaching.

Keywords: Education, Religious Moderation, Walisongo, Islamic Culture History Textbook.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah, dan karunianya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Moderai Beragama Pada Materi walisongo dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu:

1. Kepada Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Juri Ardiantoro, S.Pd., M.Si., Ph.D.
2. Bpk Dede Setiawan, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bpk Saiful Bahri, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bpk Yudril Basit, M.Ag. Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bpk Dede Setiawan, M.Pd. Selaku Dosesn Penguji 1
6. Ibu Siti Rozinah, M.Hum. Selaku Dosen Penguji 2.
7. Bpk M. Abdul Rahman, MA. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik

8. Bpk Muh, Yusni Amru Ghozali, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran positif sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
9. Seluruh Bpk/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Serta Civitas Akademika Universitas Nahdlatul Ulama.
10. Kepada Ibu dan Ayah saya, penulis mengucapkan rasa terimakasih untuk semua yang telah dilakukan untuk penulis.
11. Kepada kakak perempuan dan kakak laki-laki saya, penulis mengucapkan banyak terimakasih
12. Kepada kawan seperjuangan, terkhususnya Nugroho Harimurti, Siti Nuraini, M Ridho Bachtiar dan Riska Aulia Oktaviani, Fahri Tsani Mauluddin karena tanpa bantuan kalian semua skripsi ini mungkin tidak akan bisa lebih baik.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT, Penulis berharap ridhonya dan memohon agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dan juga menjadi amal baik bagi kita semua.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak penulis tidak akan bisa dapat menyelesaikanya skripsi ini. Dengan segala rasa hormat

dan terimakasih penulis mengucapkan syukur
alhamdulillah.

***Wallahumuafiq illa Akwamitoriq Wasalamualaikum
Warahmatuallah Wr, Wb.***

MOTTO

Bukan apa yang anda kerjakan, atau bagaimana anda mengerjakannya. Yang penting adalah siapa yang melakukannya. Jika mereka menyukai anda, apa yang anda lakukan pasti benar. Maka jadilah seorang bintang yang berkharisma.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
FROM BIMBINGAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Pendidikan	23
2. Pengertian Moderasi Beragama	12
3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	15
4. Indikator Moderasi Beragama.....	20
5. Buku Ajar	24
6. Sejarah Kebudayaan Islam.....	27
7. Walisongo.....	33
B. Kerangka Berfikir	33
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	41
BAB III.....	44
HASIL PENELITIAN.....	44

A. Pembahasan I.....	44
B. Pembahasan II	47
C. Kekurangan dan kelebihan buku ajar SKI kelas XII Msdrasah Aliyah.....	54
• Kelebihan.....	55
• Kekurangan.....	55
BAB IV.....	56
KESIMPULAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan sebutan bangsa yang *multikultural*. *Multikulturalisme* sendiri secara kebahasaan adalah paham banyak kebudayaan, Sedangkan kebudayaan menurut Kihajar Dewantara adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara istilah *multikulturalisme* ialah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan dan tindakan oleh manusia disuatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, suku dan agama untuk mencapai cita-cita kebangsaan yang sama. Karena keanekaragaman budaya, suku, ras, agama dan bahasa, Keunikan Obangsa Indonesia yang mempunyai perbedaan yang ragam bisa menjadi rahmat tersendiri dan menjadi kesatuan yang kuat. Namun jika tidak disikapi dengan arif dan bijak, perbedaan ini bisa menjadi tantangan bahkan menimbulkan perpecahan dan perseteruan yang mengancam keamanan sosial (Ahkmadi, 2014: 46) Era milenial atau masa seribu tahun disebut juga sebagai era *post modern* yang mana masa ini adalah masa pasca era

modern dan setelah era *global*. Era milenial hadir sebagai respon terhadap era *modern* yang mengedepankan akal serta *empirik* dan hal-hal yang sifatnya *pragmatik*, *sekularistik*, *hedonistik*, *transaksional* dan *materialistik*. Dampaknya manusia bisa berbuat lebih bebas dengan apa yang ia inginkan tanpa adanya landasan agama, moral dan spiritual. Akhirnya muncul juga tindakan *intoleransi* yang dilakukan oleh kaum milenial atau generasi muda, hal ini bisa terjadi karena minimnya pemahaman agama dan juga pemahaman moderasi dikalangan anak muda. Ada pula generasi muda dengan pemahaman keagamaan yang *ekstrem* sehingga dia tidak bergaul dengan pemeluk agama lain dan menunjukkan sikap *intoleran* dan *eksklusif* (Darmayanti, 2021: 50).

Seperti kasus yang terjadi pada 2021 lalu tepatnya di SMKN 2 Padang, pihak sekolah membuat peraturan wajib untuk menggunakan jilbab bagi seluruh siswi perempuan sehingga orang tua siswi pun protes dan menjadi perdebatan. Melansir dari berita kompas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, kejadian di SMKN 2 kota adang merupakan tindakan *intoleransi* atas keberagaman. Kejadian tersebut bukan saja melanggar Undang-Undang akan tetapi juga melanggar nilai-nilai

Pancasila, beliau menegaskan sekolah tidak boleh membuat peraturan atau menghimbaukan untuk memakai seragam khusus Agama tertentu, apalagi jika tidak sesuai dengan Agama atau kepercayaan siswa. Kejadian tersebut hanya satu contohnya banyak lagi yang sudah terjadi dan yang belum di ketahui (CNN, 2021).

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama adalah hal yang sangat *urgent* di karenakan jika tidak dampak besar akan terjadi kepada kehidupan selanjutnya atau masa depan bangsa. Peran generasi muda sangat

penting dalam memberikan kontribusi pada negara karena, generasi milenial adalah *agent social of change* maka tidak heran kepada mereka kita menggantungkan harapan yang besar jangan sampai generasi muda terpapar dan terpengaruh oleh doktrin yang *ekstrim* dan *intoleran* yang akan menimbulkan perpecahan Pemahaman *radikal* sangat mungkin terjadi. Studi *analisis* yang mengkaji faktor penyebab generasi milenial sangat mudah terpengaruh paham ideologi *radikal* yang *intoleran*, mereka menyebutkan salah satunya ialah kurangnya wawasan tentang kebangsaan dan keagamaan yang kuat. Selain itu kuatnya dunia maya yang mereka konsumsi sangat bebas

setiap hari memberikan peluang yang besar kepada mereka terpapar paham tersebut. Kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama juga mempengaruhinya, oleh karena itu harus di gaungi terus menerus pentingnya moderasi beragama baik lewat lembaga pendidikan maupun sebagainya (Darmayanti, Pentingnya Pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan milenial, 2021: 50).

Sejak dahulu moderasi beragama sudah di kembangkan oleh Walisongo, walisongo adalah berarti sembilan orang wali yang tergabung dalam suatu perkumpulan atau organisasi, para tokohnya adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan kalijaga, Sunan kodus serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang bersamaan, namun satu sama lain mempunyai keterikatan yang erat, bila tidak hubungan sedarah, maka mereka hubungan guru dan murid. (Mustakim, 2020: 3). Ajaran Walisongo bukan saja tentang adaptasi terhadap budaya lokal, tetapi juga para wali dalam memperkenalkan ajaran

Islam mengedepankan dialog untuk menghindari kekerasan dan bertoleransi terhadap Agama yang sudah ada dan di

anut terlebih dahulu. Pemikiran Walisongo tidak persis sama dengan toleransi yang ada dalam *liberalisme*, tetapi justru berpijak pada komunitas atau kelompok. Penghargaan di dasarkan pada Agama sebagai satu perkumpulan atau kelompok dari suatu umat. Sementara individu di dalamnya terikat pada kelompok tersebut. Orang-orang yang berbeda Agama di hargai hak-haknya sebagai suatu komunitas yang memiliki tradisi maupun aturan tersendiri. Selain itu, salah satu penekanan moderasi beragama yang dilakukan oleh walisongo adalah keadilan. Keadilan dalam prespektif moderasi beragama Walisongo tidak hanya sekedar keseimbangan, tetapi yang paling penting adalah pemenuhan hak-hak masyarakat untuk keadilan dalam aspek Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Kebudayaan. Sebuah keadilan di pandang menjadi dasar terbangunya perdamaian dan toleransi (Syamsurijal, 2022: 366).

Moderasi beragama telah diajarkan oleh para Walisongo khususnya terdapat dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah kelas XII pada materi Walisongo yang membantu memberikan pemahaman terhadap para murid dan generesi milenial pada saat di sekolah untuk fondasinya dalam sikap

beragama secara verbal, fisik dan lainnya.

Oleh karena itu penulis akan meneliti dan mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII* pada Materi Walisongo, dalam buku ajar ini kita akan membedah ajaran dakwah Walisongo yang di lakukan dengan cara *toleran*, saling menghargai dan juga secara tidak langsung memberikan pelajaran moderasi beragama khususnya adalah agar para siswa dan siswi memahami nilai-nilai moderasi beragama sejak masa sekolah lewat materi Walisongo untuk bekal kehidupannya bermasyarakat.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskannya dalam rumusan penelitian dengan mengajukan beberapa rumusan, sebagai berikut:

1. Persoalan intoleransi yang sering kita temukan di indoneisa.
2. Intoleransi menimbulkan perpecahan.
3. Krisis nilai-nilai moderasi beragama menimbulkan perpecahan.
4. Moderasi beragama sudah di ajarkan sejak dahulu oleh para tokoh Wali songo.
5. Perlunya pemahaman yang *komprehensif* perihal proses Islamisasi yang moderat di Nusantara lewat dakwah ajaran Walisongo.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka penulis merumuskannya dalam masalah penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Mengapa moderasi beragama penting di tanamkan pada peserta didik di era milenial saat ini ?
2. Apa nilai-nilai moderasi beragama yang dapat di ambil dari buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah* dalam materi Walisongo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini di rangkum sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pentingnya moderasi beragama di tanamkan pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada buku ajar

Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah materi Walisongo.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis peneliian kepustakaan (*library reseach*) yang bertumpu pada kajian dan tela`ah teks. Penelitian ini di lakukan karena sumber-sumber data yang di gunakan adalah berpusat pada data literatur,

penelitian pustaka (*library reaseach*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

2. Sumber Data

- a. Data primer, sumber utama dari penelitian ini adalah buku ajar *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementrian Agama 2020*,
- b. Data skunder, data skunder penelitian ini adalah buku *Atlas Walisongo* karya KH. Agus Sunyoto, kemudian buku pedoman *Moderasi Beragama Kementrian Agama 2016* dan buku M. Quraish Shihab yang berjudul *wasathiyah*.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dalam penelitian ini di kumpulkan kemudian akan di tela'ah dan menganalisa, kemudian di kaitkan sehingga menghasilkan kesimpulan dan di paparkan hasilnya.

4. Analisis Data

Penelitian ini melewati analisis data dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam uraian dasar sehingga dapat menimbulkan *hipotesis*. Penulis menggunakan analisis isi (*contents analysis*, ialah penelitian pembahasan secara mendalam pada isi suatu

informasi tertulis dan tercetak dalam buku atau media masa. Pertama tahapannya adalah menentukan permasalahan, membuat kerangka berpikir, Membuat ukuran, analisis isi dan menginterpretasikan data yang ada.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebuah upaya pengembangan pengetahuan yang di harapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis maka penulis merangkai sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian di harapkan berguna untuk *referensi* dan juga sebagai literatur perbandingan nilai-nilai moderasi beragama untuk mahasiswa, peserta didik, pendidik dan seluruhnya. Kemudian untuk membantu Kementrian Agama Republik Indonesia mensosialisasikan pemahaman moderasi beragama.

2. Secara Praktis

Manfaat bagi penulis pribadi ialah bisa menerapkan pengetahuan tentang moderasi beragama dan Walisongo dalam sebuah tulisan. Manfaat untuk umum ialah untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama yang di ajarkan oleh Walisongo terkhususnya bagi siswa

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah mengerti, maka penulis akan mendeskripsikan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pertama, merupakan bagian pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan penelitian, tujuan, metodologi penelitian dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini membahas; pengertian pendidikan. Pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama, buku ajar, Sejarah Kebudayaan Islam, pengertian Walisongo, sejarah Walisongo dan anggota Walisongo. Kemudian ada tinjauan umum objek yang dikaji, kerangka berfikir dan juga tinjauan peneitian terdahulu

BAB III HASIL PENELITIAN, pada bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ada dalam buku ajar SKI kelas XII Madrasah Aliyah terbitan Kemenag RI 2020, dengan memaparkan tokoh satu persatu. Juga

membahasan kelebihan dan kekurangan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Walisongo.

BAB IV KESIMPULAN, adalah kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terbitan balai pustaka, pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan dan pimpinan) mengenai ahklak, kecerdasan pikiran. Sedangkan secara *terminologi* arti pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut para ahli pendidikan di sebutkamn sebagai berikut. Ahmad Tafsir dalam bukunya ia menyebutkan, orang-orang yunani lebih kurang 600 tahun sebelum masehi telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia, ada 2 kata penting dalam kalimat itu yang pertama “membantu” kedua “manusia” manusia perlu di bantu agar ia berhasil menjadi manusia, karena pendidikan mengetahui bahwa pada manusia ada potensi yang dapat di kembangkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkunganya.

Kata “menolong”. Perbuatan mendidik itu bukan sekedar menolong, namun mengiaskan agar pendidik mestilah melakukan pertolongan itu dengan kasih sayang, juga mengandung pengertian ke arah benar. Jadi pendidik itu harus menolong murid dan pertolongannya itu harus berisi sesuatu yang benar (Tafsir, 2010: 33).

Menurut Jhon A. Laska yang di kutip oleh George R. Knight dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan* (Knight, 2007: 15), pendidikan sebagai upaya sengaja yang di lakukan pelajar atau orang lain untuk mengontrol, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang optimal. Ada juga menurut M. Natsir yang dikutip oleh Hujair AH, Sanaky dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* (Hujair AH, 2023: 4), Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Jadi pendidikan adalah kebutuhan asasi manusia, sehingga Natsir menegaskan pendidikan merupan faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Pendoat atas merupakan indikasi tentang pentingnya pendidikan bagi manusia menurut M. Natsir. Jadi secara umum pendidikan dapat di artikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak mulia dan keterampilan (Abd Rahman BP, 2022: 5). Sehingga pendidikan menjadi sebuah disiplin Ilmu yang mana memfokuskan pada proses pendidikan. Ada tiga pembagian kategori pendidikan yakni sebagai berikut:

a. Macam-Macam Pendidikan

- 1) Pendidikan non formal, Pendidikan ini seperti kegiatan pendidikan di luar sekolah contohnya adalah bimbingan belajar, pengajian dan lainnya.
- 2) Pendidikan informal, pendidikan yang ada di lingkungan keluarga seperti dari orang tua dan kakak.
- 3) Pendidikan formal, pendidikan yang berjenjang dan diwajibkan bagi setiap warga negara ialah sekolah dasar sampai sekolah menengah dan perguruan tinggi. Demikian adanya.

Inilah beberapa unsur-unsur yang wajib ada dalam proses pendidikan :

b. Unsur-Unsur Pendidikan

1) Peserta Didik,

Peserta didik adalah subjek dari pendidikan, individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi.

2) Pendidik,

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda. Seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidik bisa berupa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.

3) Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang mengarah kepada tujuan pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan secara optimal di tempuh melalui proses komunikasi intensif dengan isi metode dan alat pendidikan.

4) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan kearah mana bimbingan diarahkan secara umum tujuan pendidikan

abstrak. tujuan pendidikan menjadi landasan semangat pendidikan.

5) Materi pendidikan

Bahan ajar dalam pendidikan dan berpengaruh yang diberikan dalam bimbingan. Dalam pendidikan disekolah, materi telah dirancang dalam kurikulum yang akan disajikan untuk sarana tujuan, kurikulum menampung materi yang terstruktur mengandung materi inti dan materi lokal.

6) Alat dan metode pendidikan

Alat pendidikan adalah alat peraga seperti buku ajar, komputer dan alat bantu peraga lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan contohnya adalah pulpen, papan tulis, penggaris. Sedangkan metode pendidikan merupakan cara menyampaikan materi pendidikan dari pendidik (Abd (BP, 2022: 5).

2. Pengertian Moderasi Beragama

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang moderasi beragama penulis akan memaparkan arti dari moderasi secara etimologi dan terminologi, secara etimologi kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio yang berarti sedang (tidak berlebihan ataupun kekurangan). Dalam bahasa inggris disebut moderation artinya tidak berlebihan atau sedang, kemudia diserap

menjadi moderasi, sedangkan secara terminologi menurut Kamus besar bahasa indoneisa (KBBI) moderasi adalah pengurangan kekerasan atau penghindaran ke-ekstriman. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi disebut juga dengan *wasathiyah* yang artinya tengah-tengah, serupa dengan *tawasuth* atau *Itidal* yang berarti adil dan *tawazun* yang berarti imbang lawan kata dari Moderasi adalah berlebihan dalam bahasa arab disebut *tatharuf* yang mana mempunyai arti ekstrim atau radikal. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut *excessive* artinya ekstrem. Didalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata ekstrem di artikan paling ujung, paling tinggi, paling keras. (Kemenag, 2019: 43-46)

Agama secara etimologi berasal dari bahasa sansakerta yang terdiri dari kata *A* dan *gama*, *a* yang berarti tidak dan *gama* artinya kacau. Jadi agama artinya tidak kacau atau teratur. Artinya adalah agama merupakan sebuah peraturan untuk manusia yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya. Sedangkan secara terminologi agama ialah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung diluar manusia, dan suatu tata penyembahan kepada yang agung tersebut, serta suatu tata kaidah yang mengatur tentang manusia kepada

yang agung, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lain, sesuai dengan tata kepercayaan dan tata penyembahan tersebut. Definisi lain juga menyebutkan bahwa agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan ritual yang mengikat orang-orang bersama-sama dalam sebuah kelompok sosial. Pada definisi terakhir penekanan terhadap kata, kelompok sosial, kepercayaan dan ritual kita artikan lebih lanjut lagi kepercayaan adalah suatu keimanan atau keyakinan pada sesuatu yang bersifat sakral, lawan dari profan. Sakral berarti suci, keramat, atau kudus. Sakral adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan sesuatu yang dianggap luar biasa, supranatural, transenden, dan berada diluar atas apa yang terjadi sehari-hari, didalam agama sakral itu yang bersifat gaib, seperti Tuhan, Malaikat, mukzijat, surga dan neraka dan lain sebagainya. (Yusron, 2011: 5).

Ketika moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi modeasi beragama yang berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau ke-ekstreman dalam praktik beragama. Jika penulis memberi analogi bahwa sikap moderasi dalam beragama adalah tidak melakukan tindakan yang berlebihan dan

membahayakan dalam beragama secara individu dan secara komunal, baik dari pemikiran dan juga sikap yang mengarah ke tengah tidak menganggap paling baik dan juga tidak menganggap paling tidak baik antara kelompok beragama.

Pencetus wacana moderasi beragama di Indonesia yaitu menteri agama republik Indonesia periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifudin, menurutnya moderasi beragama berlaku pada sikap dan cara bukan terhadap agama itu sendiri. Jadi moderasi adalah upaya kita untuk membuat moderat atau tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrim dalam beragama, jadi yang dimoderasi adalah cara kita beragama, bukan agamanya itu sendiri. Agama tidak lagi dipersoalkan kebenarannya namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara umat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri. Sehingga kesempurnaan agama tidak disalahpahami karena keterbatasan manusia yang berimbas menjerumuskan pada pemahaman dan pengamalan yang berlebihan atau disebut ekstrim. Selain itu moderasi beragama bermakna mengambil posisi di tengah, tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Kelompok kanan akan cenderung mendekati ranah ekstrimisme sedangkan

kelompok kiri mengarah kepada liberalisme yang serba permisif. Moderat berada pada posisi diantara keduanya, tidak hanya melawan ekstrimisme, tetapi juga mereka yang terlalu liberal.

Presiden Republik Indonesia resmi menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang penguatan Moderasi Beragama pada tanggal 23 september 2023, dalam pasal 1 Perpres tersebut menjelaskan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran Agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa. kecenderungan masih adanya kesalahpahaman yang memaknai moderasi beragama yang beranggapan bahwa moderasi beragama adalah upaya untuk mengajak umat beragama menjauh dari agamanya. Moderasi melahirkan sikap toleransi, akan tetapi sikap ini dinilai membuat orang tidak serius, tidak teguh dan tidak bersungguh sungguh dalam beragama karena tidak peduli dengan komunitas

beragama atau terhadap simbol- simbol keagamaan.

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Ciri atau karakteristik dari moderasi beragama ialah adil dan berimbang. Seimbang dalam hal hak dan kewajiban, individu dan komunal, keharusan dan kesukarelaan, ibadah dan kemanusiaan serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Kemudian kata adil berarti tidak berat sebelah atau memihak demi kepentingan kelompok dan tidak mendahulukan kemanusiaan. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh islam, akan tetapi agama lainpun mngajarkannya. Lebih tepatnya moderasi ialah pembentukan harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal dan komunal. Ada beberapa unsur agar terbentuknya sikap moderat dalam diri seseorang, Pertama, memiliki pengetahuan yang luas, sebab pengetahuan yang luas akan berdampak menimbulkan sikap kebijaksanaan. Kedua, mampu mengendalikan emosi serta tulus dalam bersikap, ketiga selalu berhati-hati dalam bersikap. Dalam konteks beragama untuk menghindari sifat intoleran atau ekstrem kita perlu memastikan kedalaman pengetahuan kita dan masyarakat dalam beragama baik dari segi pengetahuan

yang komprehensif mengenai ritual ibadah, tentang hukum melaksanakan ibadah dan lain lain. Karena berilmu dalam beragama akan memudahkan penganutnya untuk menjalankannya sehingga tidak terjebak dengan asumsi sempit yang taklid sehingga menimbulkan pemaksaan kehendak kelompok dan tidak bersikap adil.

Kemudian pendapat seorang ulama dari indonesia yaitu Kh. Quraish Shihab ia memberikan gambaran dalam bukunya yang ia tulis prinsip moderasi beragama dan syarat untuk mewujudkan moderasi beragama, menurutnya persoalan *wasathiyah* bukan saja sekedar urusan kepentingan per-orangan, namun ini adalah kepentingan umat. Moderasi atau *wasathiyah* bukanlah sikap yang tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral pada suatu. Moderasi bukan juga kelemah lembutan, memang salah satu indikatornya adalah kelemah lembutan, namun bukan berarti tidak diperkenankan bersikap tegas. Disinilah sikap aktif *wasathiyah* berperan yakni "Adil" dalam menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Karena sikap *wasathiyah* (moderasi) bisa berbeda bila tidak menyadari keharusan penyesuaian sikap dengan situasi dan kondisi yang dihadapi tanpa harus meninggalkan ajaran agama yang

merujuk kepada kasih sayang serta ahklak yang luhur,
(Shihab, 2019: 7)

Kata *wasathiyyah* dalam bahasa arab mempunyai banyak artiwasath adalah pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syai/un wasath* maka itu berarti adalah antara yang baik dan buruk. Kata wasath juga berarti adil dan baik. dalam Al-quran ”dan demikian kami jadikan kamu umatan *wasath*” dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kata *wasathiyyah* dalam Al-quran : QS al-baqaroh (2):143: demikianlah kami jadikan kamu umatan *wasath*. Memaknai ayat diatas para ulama berpendapat, seperti Ath-Thabari berpendapat dari segi penakwilan ayat, kata wasath berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, pakar lainnya juga berpendapat tentang ayat ini ialah Fakhrudin Ar-Razi ia berpendapat kata wasath ini berarti adil karena sesuatu yang ditengah jauh dari ujungnya yang berlebihan dan berkekurangan, maka sesuatu yang adil disebut ”*Wasath* (pertengahan) karena dia tidaak cenderung memihak kepada kedua yang bersengketa” Kalimat wasath dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang”moderasi beragama” dari pandangan islam sehingga moderasi mereka namai *wasathiyyah*, (Shihab, Wasathiyyah, Wawasan islam

tentang Moderasi Islam, 2019: 7).

Dalam situasi dan kondisi yang mengharuskan kita bersifat moderat (*wasathiyyah*) nabi Muhammad saw pernah mencontohkan dalam suatu peristiwa, Nabi Muhammad saw enggan menjatuhkan hukuman kepada Abdullāh bin Ubay bin Salūl yang sangat jelas melakukan kemunafikan dan mengganggu umat muslim pada saat itu, beliau menolak menjatuhkan hukuman mati kepadanya yang disarankan oleh Sayidina Umar r.a., karena bukan tidak wajar ia dijatuhi hukuman mati, akan tetapi

pertimbangan yang disampaikan oleh Nabi saw, "Nanti orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh" (HR. Bukhari). Sedangkan contoh yang dilakukan oleh sahabat Nabi saw yaitu Sayidina Umar r.a. membuat suatu kebijakannya ketika menjabat khalifa kedua, dengan tidak membagikan tanah-tanah pertanian di Siria dan Irak yang baru dibebaskan kepada tentara muslim yang berperang, tetapi justru ia bagikan kepada para petani kecil setempat, sekalipun mereka belum memeluk Islam. Kebijakan ini ditentang keras oleh para sahabat dan menimbulkan kritik dan sempat membuat Madinah sangat tegang selama tiga hari karena kemelut perbedaan pandangan tersebut. Kritik awal yang dipelopori seorang

muazin rosul yang sangat disayanginya yaitu Billal, kritik mereka merujuk kepada surat Al-Anfal yang mana disebutkan didalamnya harta rampasan perang , termasuk tanah, harus dibagi-bagi menurut cara tertentu dan sebagainya untuk tentara yang berperang. Akhirnya Umar memantapkan diri untuk memberikan pemahaman dengan semangat ajaran kitab suci yang mana kondisi yang mempengaruhi kebijakan itu atas nama kemanusiaan dan hakikat ajaran kitab suci Al- quran. (Majid, 1984; 5).

Peristiwa lain yang diceritakan oleh Ibnu Ishak tentang sikap Rasulullah terhadap al-dzimmah, yaitu ketika ada delegasi kaum Nasrani Najran mengunjungi Rasulullah di Madinah, mereka langsung menemui Rasulullah dalam masjid selepas waktu Ashar. Ketika mereka mencari tempat guna melaksanakan kebaktian, Rasulullah mempersilahkan mereka melakukan kebaktian dalam masjid, beberapa sahabat mencoba mencegah namun Rasulullah meminta para sahabat untuk membiarkannya.

Nabi Muhammad Saw juga pernah menandatangani perjanjian dengan kaum Nasrani Najran yang mana perjanjian tersebut berisi :”Dari Muhammad SAW, kepada Abu Haris, uskup Najran, pendeta-pendeta, rahib-rahib, orang-orang yang hidup di gereja mereka, dan

budak-budak mereka semua akan berada dibawah lindungan Allah dan Nabi-nya; tidak ada uskup yang diberhentikan dari keuskupanya, tidak ada rahib yang diberhentikan dari biaranya, dan tidak ada pendeta yang diberhentikan dari posnya, dan tidak akan terjadi perubahan dalam hak-hak yang telah mereka nikmati sejak lama”.

Salah satu sikap wasathiyah (moderasi) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan agama lain ialah dengan menjadikan sekertarisnya yang ia tunjuk beragama yahudi, ia diperlukan karena ia mahir dalam bahasa ibrani dan suryani. Ia baru diganti oleh Zaid bin Tsabit sesudah kaum bani nazhir terusir dari madinah. Selain itu delegasi yang ditujuk nabi untuk datang ke Negus (abisinia) atau duta pertama ialah Amr Ibn umayyah Al- Damri yang pada saat itu belum memeluk islam. (Zadi, 2004: 4).

Dalam moderasi beragama prinsip dasarnya ialah menjaga keseimbangan akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kemaslahatan pribadi dan kemaslahatan bersama, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan jihad pokok agama, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, ada beberapa prinsip-prinsip moderasi

beragama ialah ada 4 :

- a. Tasamuh (toleransi) yang berarti prinsip ini harus menunjukkan sikap toleransi dengan kebudayaan yang ada.
- b. Tawazun (seimbang) prinsip ini mengharuskan seimbang anantara hubungan sesama manusia (habluminannas) dan manusia dengan tuhan (habluminallah).
- c. Tawasut (tengah-tengah) prinsip ini menunjukkan sikap moderat pada prinsip keadilan dan menjauhi sikap ekstrim.
- d. Itidal (adil) prinsip ini menunjukkan sikap adil dengan selalu memberikan pandangan objektif dalam melihat masalah dan menyelesaikannya.
(Kemenag, 2019: 43-46).

4. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang dan juga sikap melalui jalur tengah untuk menekankan sikap keseimbangan beragama agar tidak mengarah terlalu kanan atau terlalu kiri. Tujuan dari prinsip moderasi beragama ini adalah membuat kehidupan berimbang dan juga saling menghormati dan juga menghargai dalam pelaksanaan beribadah untuk menyembah tuhan. Undang-Undang

kebebasan beragama di Indonesia Secara konstitusional, setiap warga Indonesia memperoleh kebebasan memilih untuk menganut satu agama. Hukum di Indonesia melindungi setiap pemeluk agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu. Penganut agama yang diakui di Indonesia mendapatkan jaminan penuh oleh pasal 29 (2) UUD 1945 selama tidak melanggar hukum Indonesia. Inilah beberapa indikator moderasi beragama :

a. Anti kekerasan dan anti radikalisme

Salah satu indikator moderasi beragama ialah bahaya kekerasan dan radikalisme. Radikalisme dalam artian konteks moderasi beragama disebut dengan ideologi atau pemahaman yang melakukan gerakan perubahan dengan mengatasnamakan agama baik dari segi pemikiran, verbal dan fisik.

Sikap radikalisme ini yang menginginkan sebuah perubahan dalam tempo singkat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan juga menggunakan kekerasan untuk melakukan suatu perubahan.

b. Komitmen kebangsaan

Indikator ini adalah hal yang sangat penting

untuk melihat pandangan dan sikap dalam praktik beragama sebagai konsekuensi terhadap rasa nasionalisme dan kebangsaan. yang paling utama adalah betuk penerimaan pada pancasila sebagai ideologi negara sikap ekstrim berlawananan dengan pancasila serta nasionalisme, untuk mencapai komitmen kebangsaan kita harus mengikuti dan menrima terhadap prinsip- prinsip berbangsa yang tertuang dalam teks konstitusi undang-undang dasar 1945 dan regulasi regulasi lainnya. Prinsip nasionalisme sebagai indikator moderasi beragama sangatlah penting karena sikap cinta tanah air dan rasa berbangsa bisa memunculkan kerukunan dan kedamaian dalam menghargai perbedaan kepercayaan. Mengingat bahwa apa yang dikatakan oleh menteri agama Lukman hakim moderasi beragama menjalankan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

c. Toleransi

Secara bahasa tasamuh berarti berasal dari kata tasam yang berarti moderat atau toleran, prinsip dasar islam nusantara salah satunya adalah prinsip toleran. Sesuai dengan history yang ada bahwa

islam masuk ke nusantara dengan cara yang jauh dari kata pemaksaan. Dan juga islam masuk ke nusantara dengan cara cara yang toleran sehingga menjadikan tradisi keilmuan islam yang sangat kental dengan nila-nilai toleransi.

Contohnya adalah islam tidak mengganggu hak beragama pada penganut agama lainya.sunan kalijaga ketika mendakwahkan islam ke Nusantara dengan memasukan ajaran monoteisme yang ada dalam ajaran kapitayaan dan juga tidak memusihi agama yang sudah ada dinusantara sebelum islam seperti hindu dan budha dan juga agama nenek moyang. (Prof. Dr,M, Isom, (M Ishom, 2015: 33).

d. Akomodatif Terhadap Budaya lokal

Perilaku agama yang akomodatif kepada budaya lokal dapat menjadi bahan untuk melihat sejauh mana kesediaan dalam menerima praktik alamiah yang mengakomodir tradisi dan budaya lokal. Manusia yang moderat memiliki sikap yang cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi budaya lokal dalam prilaku keagamaan sejauh tidak bertentangan dengan nilai inti agama, lalu sebaliknya kelompok manusia yang tidak

akomodatif atau tidak menerima tradisi dan kebudayaan, dikarenakan mempraktekan tradisi dan kebudayaan dalam beragama dianggap sebagai suatu hal yang mengotori kemurnian agama (Kemenag, 2019: 43-46).

5. Buku Ajar

Dalam pembelajaran buku ajar memiliki peran penting sebagaimana yang disebutkan dalam peraturan Menteri Pendidikan yaitu sumber belajar ialah buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. Buku ajar adalah sumber belajar yang paling inti dalam proses belajar mengajar. (referensi Lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan no 16 tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Suwarni, 2020: 5).

Buku ajar menurut dikti adalah suatu buku yang di jadikan pedoman disiplin ilmu, di susun dan di tulis oleh pakarnya, berisikan tujuan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru dalam keberlangsungn pembelajaran. Buku ajar membantu proses terselenggaranya belajar mengajar, menjadi panduan pembelajarn bagi siswa dan guru. Peran esensial buku ajar

adalah bagian dari perangkat operasional utama atas terselenggaranya kurikulum yang di susun. Buku juga sumber belajar utama yang menjadi jembatan untuk mencapai kompetensi dasar dan inti. Buku ajar yang di gunakan dalam satuan pendidikan harus sejalan dan memuat nilai-nilai Pancasila, undang- undang dasar negara dan norma positif yang berlaku pada masyarakat.

Dalam lampiran peraturan kemendikbud, pasal 2 ayat 2 buku yang di gunakan dalam satuan pendidikan harus terlepas dari belenggu paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan dan sara. Adapun tujuan dari buku ajar adalah untuk mempermudah para guru mentransformasikan materi, membimbing siswa melalui buku ajar dan juga agar siswa tidak tergantung pada keberadaan guru. Dalam peraturan Menteri buku ajar adalah buku wajib yang didalamnya terdapat materi-materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan dan keterampilan siswa. Dalam lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik. Maka dari itu buku ajar yang baik adalah buku yang mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

a. Struktur Buku Ajar

Buku ajar adalah media pembelajaran cetak untuk memudahkan peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan kompetensi. Siswa dipandang sebagai objek pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Buku ajar sangat mudah di pahami sehingga bisa meningkatkan kualitas belajar. Sesuai dengan syarat penyusunan buku ajar yang ada pada pedoman penyusunan buku ajar, Sistematika penyajian materi dalam buku ajar terbagi menjadi 3 bagian yakni ialah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan pembukaan
- 2) Halaman isi
- 3) Bagian penutup

Bahan ajar adalah salah satu faktor keberhasilan sebuah pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar yang memadai akan menyulitkan proses pembelajaran yang optimal. Menurut prastowo bahan ajar meruakan suatu bahan (informasi, alat, teks) di susun secara sistematis. Proses pembelajaran biasanya menggunakan bahajar

seperti lembar kerja siswa (LKS) dan buku ajar. Buku ajar tersusun dalam komponen tertentu. Menurut prastowo buku ajar terdiri atas lima komponen:

- 1) Judul
- 2) Kompetensi dasar (materi pokok)
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan
- 5) Penilaian

b. Fungsi Buku Ajar

Fungsi buku ajar adalah menjadi jembatan dan alat bantu pendidik dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum yang di terapkan dalam proses pembelajaran. Buku ajar juga berfungsi bagi guru untuk mengarahkan pembelajaran kepada situasi yang lebih baik. Fasilitas belajar yang disediakan dalam sistem pendidikan di indonesia salah satunya adalah buku ajar. Buku ajar dapat di pakai untyuk belajar mandiri dan di sekolah. Menggunakan buku ajar adalah budaya yang menandakan masyarkat maju. Buku ajar mempunyai peranan penting menurut Greene and Petty kegunaan buku ajar di rumuskan sebagai berikut (Suwarni, 2020: 5).

- 1) Menyajikan materi yang kaya, mudah di baca dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

- 2) Memberikan materi yang tersusun rapih dan bertahapMemberikan latihan dan tugas praktis
- 3) Memberikan bahan dan sarana evaluasi

c. Prinsip prinsip buku ajar

Proses pembuatan buku ajar sudah barang tentu tidak asal di buat, karena perlu peninjauan terhadap kebutuhan siswa dan juga tingkatan materi untuk siswa. Maka dari itu ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang prinsip pembuatan buku ajar agar terarah pada peningkatan kualitas belajar siswa. Pada pedoman penulisan buku ajar, ada penjelasan tentang pembuatan buku ajar:

- 1) Prinsip relevansi, materi buku ajar harus berkaitan dengan tujuan pencapaian kompetensi pendidikan, atau sesuai rancangan rencana pembelajaran (RPP) isi buku harus berkaitan dengan perancangan kegiatan pembelajaran.
- 2) Prinsip kecukupan, isi yang ada dalam buku ajar harus memadai ditulis dengan (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit) terkait penjelasa kompetensi dan materi yang dipilih sebagai tema.

- 3) Sistematika, buku ajar harus runtut dan saling terkait sesuai dengan kaidah penulisan buku ajar.
- 4) Prinsip konsisten, materi buku ajar harus linear dari awal hingga akhir. (Wulandayani, 2015: 2).

6. Sejarah Kebudayaan Islam

Sebelum mengetahui apa itu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam penulis akan memamarkan pengertian dari sejarah. Secara etimologi sejarah berasal dari bahasa arab *Sajarotun* yang artinya adalah pohon kehidupan. Filosofi dari pohon menggambarkan rangkaian peristiwa yang runtut dari akar, batang, dahan, daun hingga tangkai menggambarkan peristiwa dimasa lampau yang beruntut. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *history*. Maka sejarah adalah peristiwa masa lampau yang menjadi sebuah kisah atau cerita dan dapat dibuktikan kebenarannya. (Surgawi, 2020: 173)

Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia artinya adalah budaya dihasilkan dari kepercayaan manusia sehingga menimbulkan pikiran atau ide-ide baru untuk melakukan kerja nyata atau tindakan, sehingga menjadi suatu ritus atau kebiasaan disuatu

masyarakat dan menjadi budaya. Kemudian kebudayaan yang maju disebut dengan peradaban.

Definisi dan karakteristik Dalam kurikulum Madrasah sejarah kebudayaan Islam (SKI) termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab. Sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah catatan perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan islam dengan landasan akidah. Sejarah kebudayaan Islam di artikan Sebagai berikut:

- a. Sejarah kebudayaan Islam adalah kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang di hasilkan dalam suatu priode kekuasaan Islam, dari priode nabi Muhammad Saw sampai kekuasaan Islam sekarang.
- b. Sejarah kebudayaan Islam merupakan hasil yang di capai umat Islam dalam bidan ke ilmuan, ke sastraan dan kesenian.
- c. sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi nilai-nilai Islam dari segi ibadah, penggunaan bahasa dan dari segi hidup

bermasyarakat. (Surgawi, 2020: 173)

Pengertian sejarah kebudayaan Islam sebagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mengenal, memahami dan menghayati sejarah Islam, kemudian bisa menjadi dasar pandangan hidup (*why of life*) peserta didik (siswa) melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Adapun karakteristik sejarah kebudayaan Islam (SKI) ialah menekankan para siswa agar dapat mengambil hikmah dari sejarah Islam, Meneladani tokoh-tokoh Islam dan dapat dikaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi dan seni, dengan tujuan mengembangkan budaya dan peradaban Islam di masa kini dan masa yang akan datang. Ruang lingkup pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) ialah meliputi sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekah Sampai di Madinah, Dakwah Khulafaurasyidin hingga penyebaran Islam hingga ke perjuangan Walisongo. Penyampaian tersebut terdapat pada Lampiran keputusan Menteri Agama no. 165 tahun 2014 hal 48.

Secara singkat kurikulum 2008 dan 2013 merumuskan standar isi dan standar kompetensi mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di madrasah dan rumusan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri dari Dalam perjalananya pada tahun 2008 Kementrian Agama meningkatkan standar isi dan kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Maka terbitlah kurikulum 2008. Isinya adalah dalam ketentuan pasa 5 ayat 1 dan 2, pasal 25 ayat 1 dan pasal 27 ayat 1 peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah dikeluarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi untuk lulusan pendidikan dasar dan menengah, maka Kementrian agama memandang perlu melaksanakan pengembangan kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah sebagaimana amanat peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

nomor 22 tahun empat pelajaran yaitu:

a. Al Qur'an dan Hadist

Mata pelajaran Al qur'an dan hadist wajib dipelajari karena sumber pertama ajaran Islam.

Mata pelajaran ini juga adalah sumber dari

aqidah ahklak, syariah fikih (ibadah muamalah) maka kajiannya berada ruang lingkup yang sama.

b. Aqidah dan Ahklak

Mata pelajaran aqidah adalah belajar tentang keimanan dan pokok agama, dengan tujuan agar murid dapat menanamkan nilai nilai akidah dalam kehidupan kesehariannya dan juga mengokohkan kepercayaannya terhadap Allah Swt.

c. Fiqih

Mata pelajaran fiqih ibadah atau pelajaran muamalah sebagai manifestasi pembelajaran aqidah. Syariah atau fiqih berupa aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempelajari perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah dan bermuamalah yang di landasi oleh aqidah. Maka dari itu Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang menelaah asal-usul perkembangan peradaban dan kebudyan

Islam dan para tokoh yang berpestasi dan berjasa dalam sejarah Islam di masa lampai, dimulai dari perkembangan masyarakat Islam di masa Nabi Muhammad Saw dan khulafurrasyidin, bani umayah, abasiyah, ayubiyah dan perkembangan Islam di indonesia.

1. Tujuan Pembelajaran SKI

Pada substansinya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat melatih kecerdasan, sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Tujuan dari mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut (Rofik, 2015: 17) :

- a. kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari Membangun landasan ajaran, nilai dan norma Islam yang telah di ajarkan rasulullah untuk membangun peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya memahami waktu masa lalu, masa kini dan masa depan.

- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk mengetahui sejarah secara benar dengan pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan rasa peduli peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil makna dan pelajaran dari sejarah Islam untuk diteladani dan mengaitkannya dengan fenomena hari ini dari sosial, politik, budaya, ekonomi dan seni (Rofik, 2015: 17)

2. Metode Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu pakar ilmu sejarah yaitu Kuntowijyo menjelaskan bahwa

sejarah adalah ilmu yang terbuka. Hakikat dan kemandirian ilmu sejarah merupakan kekuatan yang dapat menjelaskan kekuatan sejarah, sehingga perlu dibedakan penafsiran ilmu lain dengan ilmu sejarah. Maka metode pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai akan membantu tujuan pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dapat tercapai (Surgawi, 2020: 173)

Metode belajar sangat penting dalam aspek pembelajaran sebab metode dapat menentukan ke

optimalan hasil belajar siswa. Ada beberapa macam metode pengajaran yang di gunakan oleh guru dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di antaranya;

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi
5. Metode *Time line* (Garis waktu)
6. Metode peta konsep *mind map*
7. Metode *Role Playing* (bermain peran)
8. *Active Knowledge sharing* (aktif berbagi pengetahuan)

7. Walisongo

keberadaan tokoh-tokoh walisongo diasumsikan sebagai *waliyullah* sekaligus *walyulamri*, yaitu sebagai orang yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan (*waliyullah*) dan juga sebagai orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat baik dari bidang keduniawian atau keagamaan atau *waliyulamri* (Agus Sunyoto, 2016: 191).

Konsep sembilan wali atau walisongo bersumber

pada konsep kewalian oleh para penganut sufisme, kemudian para penganut sufisme ini memberikan tingkatan pada kewalian. Syaikh al-Akbar muhyidin ibnu Araby dalam kitab *Futuh al-Makiyyah* Menyampaikan bahwa tentang sembilan tingkatan kewalian yaitu: 1. Wali aktab atau wali khutub, yaitu pimpinan dan penguasa para wali diseluruh alam semesta; 2. Wali Aommah, yaitu pembantu wali aktab dan menggantikan kedudukan wali aktab jika wafat; 3. Wali autad, yaitu wali penjaga penjuru empat mata angin; 4. Wali abdal, yaitu wali penjaga tujuh musim; 5. Wali nuqoba, yaitu wali penjaga hukum syariat; 6. Wali nujuba, yang setiap masa berjumlah delapan orang; 7. Wali Hawatiyyun, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik dari argumentasi maupun senjata; 8. Wali rajabiyyun, yaitu wali yang karomahnya muncul dibulan rajab; 9. Wali khatam, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat islam.

Sedangkan Gelar sunan atau susunahan berasal dari bahasa jawa kuno yaitu suhun, kasuhan, sinuhun yang artinya „menjungjung, menghormati, meletakkan kaki seseorang diatas kepala“, tetapi lazimnya digunakan untuk gelar menyebut guru suci, atau paduka yang mulia. Konsep walisongo dapat dikatakan sebagai sebuah proses

pengambil alihan konsep nawa dewanta yang bersifat Hinduistik menjadi konsep sembilan wali yang bersifat sufistik, (Agus Sunyoto, 2016: 191).

a. Sejarah Wali Songo

Para sejarwan berpendapat bahwa wali songo dakwah di Nusantara sekitar abad ke-15 hingga ke-16. Namun mengenai asal usul para wali itu banyak keragaman pendapat. Diketahui bahwa sebagian silsilah asal-usul mereka berasal dari negri yang jauh seperti champa (Vietnam), gujarat (India), samarkand (Uzbeikistan), maghribi (Maroko), Mongolia, dan persia. (Agus Sunyoto, 2016: 191)

Kedatangan wali songo membawa perubahan yang luar biasa dalam proses dakwah islam dibekas kekuasaan majapahit, yang mengalami kemunduran dari segi sosio-kultur-religius. Sebab, konsep walisongo yang seperti nawa dewanta yaitu manusia-manusia keramat yang mempunyai adikodrati. Kemudian lambang-lambang yang digunakan adalah lambang hindu-buddha, menjadi tokoh-tokoh yang dikultus sebagai “manusia dewa” yang diliputi kekuatan mistik.

b. Anggota Wali Songo

Dalam berbagai catatan *historiografi* Jawa,

menurut kitab walisana, diantara para anggota walisana yang berjumlah delapan orang ialah sebagai berikut:

- 1) Sunan Ampel
- 2) Sunan Gunung Jati
- 3) Sunan Ngundung
- 4) Sunan Giri
- 5) Sunan Makdum di Bonang
- 6) Sunan Alim di Majagung
- 7) Sunan Mahmud di Drajat
- 8) Sunan kali sebagai wali

Sedangkan menurut catatan babad tanah jawi jumlah wali dalam wali songo ada sembilan orang yakni disusun sebagai berikut:

- 1) Sunan Ampel
- 2) Sunan Bonang
- 3) Sunan Giri
- 4) Sunan Gunung jati
- 5) Sunan kalijaga
- 6) Sunan Drajat
- 7) Sunan Undung
- 8) Sunan Muria
- 9) Syaikh Maulana Maghribi.

Perbedaan nama-nama tokoh walisogo tersebut dalam

catatan membuat kita bertanya siapakah tokoh yang benar-benar merupakan termasuk dalam lembaga dakwah itu. Namun dalam keyakinan masyarakat yang disebut wali songo itu lebih dari sembilan orang tokoh yaitu adalah:

- 1) Raden Rahmat yang bergelar Sunan Ampel
- 2) Raden Paku bergelar Sunan Giri
- 3) Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang
- 4) Raden Qasim bergelar Sunan Drajat
- 5) Raden Alim Abu Hurerah yang bergelar Sunan Majagung
- 6) Syarif Hidayatuallah yang bergelar Sunan Gunung Jati
- 7) Raden Sahid bergelar Sunan kalijaga

a. Sunan Ampel

Sunan Ampel yang makamnya terletak dikampung ampel denta, kota Surabaya adalah anggota wali songo yang tertua, yang peranannya sangat besar dalam dakwah islam di Jawa dan Nusantara, dalam *historiografi* lokal disebutkan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan saudara sepupunya yang bernama Raden Burereh (Abu Hurairah) , Menurut lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan dakwah islamiyah sunan giri (1975)* Imam Rahmatullah (Ali rahmatullah)

bersama ayahnya datang ke Jawa dengan tujuan dakwah Islam dengan saudaranya bernama Ali Murthado dan kawanya Abu Hurairah putra raja champa. Mereka mendarat di Tuban, setelah tinggal dituban beberapa lama ayahnya wafat, Imam Rahmatullah datang ke Majapahit menemui bibinya yang menikah dengan Raja Majapahit yang masih beragama budha. Dan setelah ia pergi dari Champa menurut cerita Champa di runtuhkan oleh seorang kafir dari Sanggora.

Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan pada abad ke- 15, yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang seperti riwayat yang menyatakan bahwa sebelum datang ke Jawa Raden Rahmat singgah ke Palembang .dan menurut Thomas W. Arnalod dalam *The preacing OF islam (1997)*, Raden Rahmat sewaktu di Palembang menjadi tamu dan memperkenalkan Islam disana. Dalam sejarah disebutkan bahwa putri Arya lembu sura yang bernama Ratna menikah dengan Prabu brawijaya dari Majapahit dan juga Prabuwijaya menikahi bibi dari Raden Rahmat juga. Ketika Raden Rahmat datang ke Majapahit, Prabu Brawijaya menyerahkan Raden Rahmat kepada penguasa Surabaya yang beragama Islam yaitu Arya Lembu Sura,

kemudian ia mengangkat Raden Rahmat menjadi Imam di Ampel Denta dan juga menikahnya dengan Nyai Ageng Manila seorang putri penguasa Tuban yaitu Arya Teja dengan hubungan itu pada gilirannya membawa Raden Rahmat menjadi Bupati Surabaya menggantikan kedudukan Arya Lembu Sura (Agus Sunyoto, Atlas walisongo, 2016: 205-220)

b. Sunan Giri

Beliau adalah putra Maulana Ishak dan menantu dari Sunan Ampel, sejak Jejak dakwah Sunan Giri dan keturunannya sampai ke banjar dan sulawesi bahkan ke maluku. masa kecilnya menurut cerita beliau dinamai Jaka samudra karena filosofinya sejak bayi ia ditemukan diawak kapal di laut oleh nyai pinantih. Setelah dewasa beliau dikirim ke ampel denta untuk berguru kepada sunan ampel. dan berteman baik dengan sunang bonang kemudian nama Jaka samudra diganti menjadi raden paku. (Agus Sunyoto, Atlas walisongo, 2016: 191)

c. Sunan Bonang

Beliau adalah putra dari Sunan Ampel dari pernikahan dari nyai Ageng Manila putri bupati tuban pada saat itu yaitu Arya Teja ia adalah putra ke empat dari Sunan Ampel kakaknya adalah nyai Fatimah, nyai Wilis, nyai

Taluki dan adiknya raden Kasim yang kelak dikenal dengan sunan drajat nama kecilnya ialah Mahdum Ibrahim diperkirakan lahir tahun 1465 M ia menguasai ilmu ushuludin, ilmu fikih, ilmu kedigdayaan. Beliau dakwah dikediri Sunan bonang dakwah di lasem yang mana masyarakatnya masih berpegang teguh pada kepercayaan tantrayana. Sunan bonang dakwah dikenal melalui wayang, tasawuf, sastra, salah satunya karya sastranya adalah suluk wijil. Makam Sunan bonang di desa kuterajo Tuban. (Agus Sunyoto, Atlas walisongo, 2016: 225)

d. Sunan Kalijaga

Beliau adalah putra tumenggung wilatikta bupati tuban anak dari Arya Teja pada masa kecil dikenal dengan sebutan Raden Syahid sehingga diganti menjadi Sunan kalijaga, beliau dikenal sebagai tokoh walisongo yang berdakwah dengan seni dan budaya. Beliau adalah pencipta bentuk bentuk wayang dan juga lakon-lakonya dan piawai dalam mendalang yang disusupi ajaran islam sekaligus mengajarkan tasawuf. Makam beliau terletak didesa kadilangu Demak. Diantara para walisongo sunan kalijaga dikenal paling besar pengaruhnya pada masyarakat karena dakwah keliling desa sebagai dalang

dan lain-lain. Beliau juga dikenal sebagai guru tarikat syatariyah dari sunan bonang dan tarikat akmaliyah dari syekh Siti Jenar.

Pelajaran tarikat, beliau diajarkan secara umum dengan menceritakan kisah- kisah simbolik dalam pergelaran wayang. Beliau mengawali dakwah dicirebon terkhususnya didesa kalijaga untuk mengislamkan indramayu dan pamanukan, kemudian ia uzlah ke pulau upih. dalam babad cirebon Sunan kalijaga tinggal didesa kalijaga menyamar menjadi pembersih di masjid, disinilah sunan kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati kemudian dinikahkan dengan Siti Zainab. (Agus Sunyoto, Atlas walisongo, 2016: 205-220)

e. Sunan Gunung djati.

Beliau adalah putra Sultan Hud yang mempunyai kuasa di bani israil. Dia adalah tokoh walisongo yang mempunyai kuasa di daerah banten dan cirebon. Strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah dengan memperkuat kedudukan politis sekaligus juga melalui perkawinan dan juga menghimpun para petinggi yang mempunyai ilmu kesaktian dan kedigdayaan, beliau dimakamkan di cirebon utara desa astana berdekatan dengan makam fatahilal dan lain lain (Agus Sunyoto, Atlas

walisongo, 2016: 191)

Syarif Hidayat adalah nama asli dari Sunan Gunung Jati ibunya ialah Nyai Rara Santang ayahnya adalah Sultan Hud, sultan Hud adalah salah satu putra petinggi di mesir. Guru beliau adalah salah satunya Najmurini Qubro. Setelah itu Syekh Maulana Atohilah, kemudian Syekh Datuk Sidiq di pasai. Dakwah pertama kali Syarif Hidayat pertama dilakukan di gunung sembung dengan memakai nama Syaid kamil berkat bantuan pangeran cakrabuana kuwucaruban syarif hidayat membuka

pondok dan namanya disebut Syekh Jati. Salah satu strategi dakwahnya ialah melalui perkwaninan didalam babad cirebon Syarif Hidayat menikahi 6 orang istri, pernikahan pertama ialah dengan nyai babadan

f. Sunan drajat

Beliau adalah putra sunan ampel dan adik sunan bonang lahir dengan nama Raden Qasim tahun 1470M, hasil dari pernikahan nyi Ageng Manila. Beliau adalah anak bungsu Sunan Ampel yang berarti keturunan Champa dan Samarkand. pendidikan akhlak dan memiliki kepedulian tinggi kepada fakir miskin adalah ciri khas sunan drajat. Makam beliau terletak didesa drajat

Lamongan. (kh. Agus, 2016: 191). Raden Qasim besar dikeluarga ibunya yang kental dengan adat jawa, beliau sangat pandai dalam berbahasa, ilmu agama dan kesenian, maka dari itu dia sering mengubah tembang jawa. Setelah belajar ilmu agama dari ayahnya beliau dikirimkan ke Sunan Gunung Jati untuk belajar ilmu agama dan dikenal dengan sebutan Pangeran ka drajat kemudian menikah dengan Dewi Sufia putri Sunan Gunung Jati dan beliau dikaruniai 3 putri kemudian tinggal di Drajat. Dan juga ia menikahi mayang muning, kemudian menikah pula dengan Nyai Retna Ayu Chandra sekar anak adipati kediri. Beliau berdakwah dipesisir barat Gersik.

g. Sunan Kudus

Beliau adalah Putra dari Sunan Ngudung yang bernama Jafar Shadiq atau sunan kudus Beliau dikenal dengan ketegasanya dan juga mendekati dakwah nya lewat kerajinan tangan pandai besi dan alat pertukangan.dikenal dengan ketangguhanya, diceritakan beliau yang memimpin penyerangan ke majapahit dan berhasil mengalahkan sisa pasukan kerajaan tua yang sudah lemah dan juga menumpas gerakan ki Ageng pengging dan syekh Siti Jenar. Makam beliau dikota kudus Didekat masjid agung kudus. (Agus Sunyoto, Atlas walisongo, 2016: 191)

Menurut Persi Cirebon Dalam sejarah hidup walisongo 1988, Beliau adalah putra Sunan undung sepupunya adalah Syarif Hidayat atau Sunan Gunung Jati. Sunan undung adalah salah satu murid yang paling disayang oleh Sunan Ampel dan kemudian dinikahkan oleh cucu sunan ampel yang bernama Syarifah atau Nyi Ageng Manila. Raden Jafar Shadiq Dakwah melalui jalur seni, Budaya, teknologi terapan yang dibutuhkan Masyarakat, kemudian berpengaruh dalam memberikan arsitektur sehingga bangunan rumah kusus yang sampai skrng seperti lawang kembar dan bangunan masjid kusus. Menunjukkan perpaduan anatara arsitektur islam dan Hindu. Dalam kisah cerita Legenda Sunan kusus melarang masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi karena hewan tersebut dimuliakan oleh masyarakat Hindu.

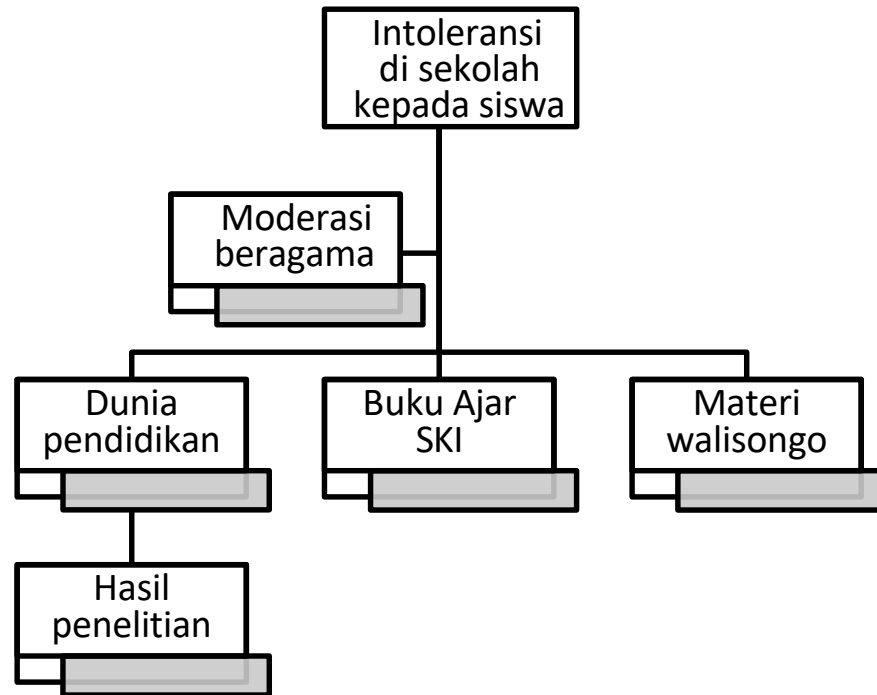
h. Sunan Muria

Beliau adalah putra Sunan kali jaga yang dikenal Namanya Raden Purwoto dan Raden Umar Said, Beliau dikenal Tokoh walisongo yang paling Muda. Beliau dikenal sangat Piawai Menciptakan jenis tembang yang berisi ajaran tauhid dan nasihat-nasihat. Diceritakan Sunan Muria pintar Mendalang seperti ayahnya beliau dakwah melalui Jalur Budaya. Makam beliau dipuncak bukit

Lereng Gunung Muria. Disebutkan Sunan Muria adalah putra sulung sunan klajaga dari pernikahan dewi Sarah Putri Maulana Ishak jika versi ini benar berarti Dewo Sarah bukan saudara kandung Raden Paku atau Sunan Giri. (Kh. Agus, 2016: 191).

Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria sama seperti ayahnya dengan tidak menghilangkan tradisi keagamaan lama yang dianut oleh masyarakat. Melainkan diberikan warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi ajaran agama baru yang khas Islam. Seperti tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa diberikan ke tempat angker diubah menjadi kenduri yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah masyarakat. Dalam dakwahnya sesuai pemahaman masyarakat yaitu bahasa tembang sebagaimana dimaklumi.

B. Kerangka Berfikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Misfakhul Anwar, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan tahun 2023 dengan judul: "*Pendidikan Moderasi Beragama dalam buku Wasathiyyah wawasan islam tentang Moderasi beragama karya M quraish shihab*" Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat dan nasihat-nasihat M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama dengan menganalisis buku karya-karya M. Quraish Shihab dan buku lainya yang bersangkutan sehingga menemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

Persamaan dengan penelitian penulis ialah tentang moderasi beragama dan perbedaanya adalah dari objek penelitian, peneliti tersebut mengkaji buku M, Qurais shihab sedangkan penulis mengkaji tentang buku ajar SKI kelas XII Madrasah Aliyah. (Anwar, 2023).

- b. Penelitian ini dilakukan oleh Rosyid Ridho Pratidinaljadid, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2020 dengan judul :” Moderasi beragama dalam materi walisongo pada buku ajar SKI kelas 6 MI.” Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Reseach*), Penelitian ini mengumpulkan pendapat tetang moderasi beragama lalu di kaitkan dengan buku ajar SKI kelas VI Madrasah Ibtidaiyah, Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti moderasi walisongo di buku ajar SKI, Perbedaanya adalah peneliti mengambil objek buku ajar SKI XII Madrasah Aliyah sedangkan peneliti terdahulu buku ajar SKI Madrasah Ibtidaiyah. (Rasyid, 2020)
- c. Penelitian oleh Azman Hassan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2023 dengan judul :“*Analisis muatan moderasi beragama dalam buku*

ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar”,

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian ini mengambil data tentang moderasi beragama pada sumber primer buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti setelah menemukan lalu dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama sama meneliti moderasi beragama dan metode penelitian yang sama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu ini mengkaji moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sedangkan penulis mengkaji buku ajar SKI kelas Xii Madrasah Aliyah dan di lhususkan materi walisongo. (Azman, 2023)

- d. Penelitian oleh Nugroho Harimurti, mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, tahun 2022 dengan judul :”*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK kesatuan Rawa Buaya cengkareng Jakarta barat*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang moderasi beragama dan penerapannya kepada peserta didik di

sebuah sekolah, dengan cara mengumpulkan data dengan wawancara ke sekolah dan observasi kemudian setelah menemukan hasil penelitian dikaitkan dengan moderasi beragama. Persamaan dengan penelitian penulis mengkaji tentang moderasi beragama, perbedaannya adalah dari segi metode penelitian penulis memakai metode studi pustaka sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. (Nugroho, 2022)

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan I

1. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama bagi Siswa

paham ekstrim dalam dunia pendidikan telah menyebar. Pada laporan Badan Nasional Penanggulangan terorisme (BNPT) ditemukan pondok pesantren yang menyebarkan radikalisme dan santrinya berpotensi menjadi teroris. Mirisnya ada segelintir guru yang terpapar dalam paham radikalisme. Fakta tersebut sudah tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 bahwa melalui pendidikan, peserta didik harus mempunyai kecerdasan kognitif terkait keagamaan dan memiliki budi luhur. Artinya pesan dari undang-undang tersebut pendidikan harusnya bisa mendidik nilai-nilai kedamaian, toleransi serta lemah lembut bukan sebaliknya. Moderasi beragama menjadikan penting untuk diajarkan agar pemahaman nilai-nilai agama, sosial dan budaya dapat di aplikasikan ke kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Moderasi beragama menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat dan individu demi terjaganya ketentraman negara. Lukman hakim mantan Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan beragama secara moderat merupakan cara beragama yang telah ada sejak lama namun tetap diperlukan di era sekarang (Khansa, 2022: 4).

Badan Nasional Penanggulangan terorisme (BNPT) mencatat bahwa dari tahun ke tahun pelaku yang terlibat dalam aksi terorisme sebanyak 2,7 juta orang sampai dengan bulan januari 2016. Jumlah tersebut belum termasuk pengikut jaringan terorisme. Data terbaru pelaku jumlah pelaku teroris di Indonesia sebanyak 172 kasus terorpada tahun 2017 dan di perkirakan ada 300 narapidana di seluruh lapas di indonesia, sementara iru ada 800 narapidana teroris yang telah di beri program deradikalisasi oleh BNPT. Banyanya kasus teror diatas tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku teror adalah remaja dan anak anak. Hal itu dikuatkan oleh hasil penelitian yaitu keterlibatan kaum pemuda dalam pusaran radikalisme ideologi secrta terorisme keagamaan. Dimana selalu ada peran aktif pemuda dalam peran terorisme baik di

Indoensia maupun kancah Internasional.

Kasus yang dilakukan oleh remaja usia 16 tahun salah satunya adalah penyerangan Gereja Santo Joseph di Medan tahun 2016. Dalam kasus ini ada indikasi yang kuat sebagai bentuk yang sama dengan gerakan Bahrin Naim kelompok khatibah Nusantara. Gerakan ini merekrut anak-anak dan remaja di bawah usia 18 tahun tujuannya adalah untuk mengorganisir perakitian bom dengan-bahan sederhana kemudian melakukan aksi teror melalui kelompok maupun individu. Dan juga ada pengeboman Hotel JW Mariot yang dilakukan oleh Dani Dwi Permana ia seorang pelajar SMA (Wangsanata, 2022; 7).

2. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan

Tujuan dari mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan Moderasi beragama dianggap sebagai suatu pemikiran dari pendidikan agama untuk membantu pembentukan karakter peserta didik agar menumbuhkan sikap dan perilaku toleran. Pendidikan moderasi beragama telah dipraktikkan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Beberapa hasil penelitian yang membahas implementasi dan pengembangan moderasi beragama menunjukkan nilai

positif dan membuktikan bahwa konsep ini mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk berlaku moderat. Sekolah bagaikan ruang kosong yang tidak punya pemilik. Artinya sekolah secara tidak langsung merupakan arena bertarung ideolog transansional yang akan menyusup dalam pikiran peserta didik dalam ruang kelas dan akan menimbulkan sikap di ruang kelas sehingga menimbulkan efek yang sangat rentat akan terpapar paham ekstrimisme. Hasil riset yang dilakukan Maarif Institute dan Wahid Foundation mengungkapkan secara aktif kelompok radikal telah memasukan ideologinya ke generasi muda melalui jalur pendidikan. Dalam buku Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah yang diterbitkan oleh Maarif Institute ada 3 jalur yang dapat dimasukan oleh paham radikalisme dan intoleransi ke sekolah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler
- b. Guru yang berperan dalam proses belajar mengajar
- c. Kelemahan kebijakan sekolah dalam mengontrol paham radikalisme

3. Praktik Moderasi Beragama Untuk Peserta didik

Dalam praktik amaliah konteks moderasi beragama dalam Islam di bagi menjadi beberapa pembahasan

a. Moderasi dalam berakidah

Dalam Islam akidah harus sejalan dengan fitrah kemanusiaan. Berlaku moderat dalam islam harus mempercayai yang ghaib namun juga harus selalu menggunakan akal rasional untuk menggunakan bukti kekuasaan tuhan

b. Modeeasi dalam beribadah

c. Moderasi dalam berperilaku (akhlak)

d. Keterbukaan pola pikir

e. Kasih sayang (Habibi, 2021: 9)

Dengan demikian pemahaman moderasi beragam sejak dini perlu diterapkan kepada generasi muda lewat pendidikan. Dengan harapan untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir pemahaman yang keliru dan di harapkan pula untuk menghindari paham ekstrimisme dan aksi radikalisme (Darmayanti, 2021: 8)

B. Pembahasan II

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Materi walisongo pada buku SKI

Pada pembahasan hasil penelitian berikut penulis akan memaparkan pendidikan moderasi beragama yang diajarkan oleh walisongo dalam buku ajar sejarah kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah dengan

menjelaskan satu persatu para tokoh walisongo sebagai berikut :

a. Sunan Ampel,

Dalam pembahasan yang ada dalam buku ini pada halaman 31, diceritakan beliau dikenal sebagai negarwan sejati dengan bukti beliaulah yang meginisiasikan kerajaan Islam pertma di jawa dan juga mengukuhkan Raden Fatah sebagai Sultan Demak pertama dan memperkrasai pendirian Masjid Demak pada tahun 1476, selain itu beliau juga mendirikan pesantren di Ampel denta. Nilai-Nilai Moderasi beragama yang bisa diambil dari pembahasan sebelumnya adalah Sunan Ampel dengan pengajarannya masuk kepada Indikator moderasi beragama ialah :

komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah berjanji untuk melindungi negara dan bangsanya, melalui Pengimlementasian terhadap nilai-nilai ideologi bangsanya seperti pancasila dan juga tidak memecah bela persatuan sehingga menjaga kerukunan bangsanya. (Suwarni F. , 2021: 7)

Keterkaitanya:

Sunan Ampel mengajarkan secara tidak langsung

lewat pendidikan informal (lingkungan) bahwa mencitai bangsa dengan cara membangun peradaban dengan menginisiasikan membentuk kerajaan islam di Jawa yaitu demak, menginisiasikan membangun masjid agung demak (M. (Arifin, 2020: 31). Pada zaman sekarang pendidikan berbasis pesantren tumbuh subur di Indonesia sesuai dengan konsep pembangunan lingkungan yang islami dan sesuai dengan budaya sekitar dan tuntutan bangsa

b. Sunan bonang

melakukan dakwah dengan seni pewayangan, temban dan syair. Contohnya ialah dalam cerita wayangnya ia mengubah nama dewa- dewa dengan malaikat dalam Islam. kedua ia suka menyiyipkan kalimat syahadat dalam syairnya karyanya yang terkenal ialah sekar damarwulan, primbon bonang dan Kegiatan dakwah walisongo ini lewat pendidikan informal pada masyarakat sesuai dengan indikator moderasi beragama, yaitu :

1) Toleran

Secara etimologi toleransi bersal dari bahasa Inggris yaitu *Toleration* dalam bahasa Arab Tasamuth, sedangkan secara terminologi toleransi adalah

memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan masing- masing termasuk beragama. Toleransi sikap yang menghargai perbedaan antara kelompok dan juga Individu. Sikap toleransi bisa berkembang dikarenakan keterbukaan pikiran dan juga luasnya wawasan (Fitriani, 2020: 5)

Keterkaitan

Keterkaitan dengan nilai moderasi beragama ialah dakwah Sunan Bonang dengan menyisipkan nilai-nilai Islam secara halus kedalam cerita wayang dengan mengganti nama- nama dewa dengan nama malaikat Islam. dakwah yang tidak memaksa dan tidak kasar yang dilakukan oleh sunan bonang menunjukkan sikap toleransi sehingga menimbulkan keberhasilan. Pada saat ini penggunaan budaya sebagai media dakwah tidak hanya melalui wayang namun berkembang dengan media-media lain seperti musik dan juga pertunjukan seni peran (film). Sedangkan dalam bertoleransi ajaran sunan Bonang dalam hal ini berkembang melalui pendakwah yang mempromosikan nilai-nilai toleransi.

c. Sunan kalijaga

Beliau dikenal dakwah dari tempat ketempat, ia sangat menghormati budaya lokal sehingga ia banyak

dihormati oleh bangsawan dan cendikiawan contoh sikap menghormati budaya lokalnya ia membolehkan membakar kemenyan untuk mengharumkan ruangan ketika berdoa, sebelumnya kemenyan dipakai oleh masyarakat untuk upacara menyembah para dewa. Selain itu beliau dakwah melalui media. wayang dan gamelan, ia mengarang dongen wayang Islami tentang budi pekerti, ahklah yang baik didepan masyarakat. Karena pada saat masyarakat Jawa sanngat menyukai wayagan. Nilai yang bisa diambil dari Pendidikan informal sunan kalijaga sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu:

1) Akomodatif terhadap budaya lokal

Budaya merupakan hasil dari kreativitas manusiawi yang bebas dan alamiah dan meliputi sisi material dan imaterial. Pada dasarnya budaya adalah produk akal manusia yang terdiri dari pola pikir, perasaan dan reaksi yang diperoleh dari kelompok manusia. Maka dari itu budaya sudah ada dimana ada manusia beserta kelompoknya akomodatif terhadap budaya lokal dimaksudkan adalah menghargai budaya lokal dan tidak mencela apalagi menghapusnya.

Keterkaitanya

Sikap sunan kalijaga yang menghargai budaya lokal adalah ia mengetahui bahwa kemenyan sudah lama dipakai oleh masyarakat setempat untuk wewangian ketika menyembah dewa-dewa. Namun ketika ia dakwah tidak ada sedikitpun niatnya untuk menghapuskan budaya memakai kemenyan itu, namun ia malah membolehkan umat muslim memakainya untuk wewangian ketika sedang berdoa didalam ruangan.

d. Sunan Giri

beliau diceritakan dakwah dengan mendirikan pesantren yang mayoritas santrinya dari kalangan kurang mampu beliau juga dakwah menyiarkan agama ke luar pulau jawa. Sunan Giri suka membuat permainan agamis disisipkan ajaran islam karnyanya dalam permainan anak-anak ialah Gula ganti, jamur, jor dan cublek cublek suweng. Nilai pendidikan moderasi beragama pada kisah dakwah sunan giri ini ialah merangkul masyarakat kelas bahwa untuk di beri pendidikan di pesantrenya dan juga ia mengajarkan permainan yang disukai masyarakat jawa pada saat itu sesuai dengan indikator dan prinsip moderasi beragama, (Arifin, 2020: 31)

1) Akomodatif terhadap budaya lokal.

Akomodatif Terhadap budaya lokal bisa menjadi penilaian untuk melihat sejauh mana kesediaan dalam menerima praktik alamiah yang mengakomodir tradisi dan budaya lokal. Untuk menjaga tradisi-tradisi yang kemudian bisa dipadukan antara tradisi ke agama-an dan kebudayaan pada ciri khas tertentu. Seperti Islam di Indonesia yang mempunyai ciri khas Islam dengan budaya Nusantara (Kemenag, 2019: 43-46)

Keterkaitanya

Memadukan permainan masyarakat dengan nilai-nilai ke islaman yang sering dimainkan oleh anak-anak inilah yang dilakukan oleh Sunan giri dalam salah satu strategi dakwahnya. Prilaku tersebut sma dengan menghargai budaya lokal dan memanfaatkanya sebagai ajang dakwah penyebaran Islam.

e. Sunan drajat

Dalam kisahny dibuku sejarah kebudayaan Islam kelas XII berdakwah lewat kesenian dengan media wayang sebagai dalang ia suka menceritakan kisah kisah agamis. Salah satu karyanya aalah gamelan mangkok yang masih ada di museum Sunan drajat. Ia juga dikenal dengan kedermawananya serta jiwa sosial

yang tinggi salah satu petuah beliau yang dikenal dan dijadikan pedoman hidup masyarakat dikampungnya ialah petuah tujuh. Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kisah Sunan Drajat ialah sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu:

1) Akomodatif terhadap budaya lokal

Manusia yang moderat memiliki sikap yang cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi budaya lokal dalam perilaku keagamaan sejauh tidak bertentangan dengan nilai inti agama, lalu sebaliknya kelompok manusia yang tidak akomodatif atau tidak menerima tradisi dan kebudayaan, dikarnakan mempraktekan tradisi dan kebudayaan dalam beragama dianggap sebagai suatu hal yang mengotori kemurnian agama Keterkaitan

Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat dengan cara mensyiarkan Islam lewat tradisi budaya gamelan dan wayang adalah salah satu contoh perilaku akomodatif terhadap budaya lokal yang mana ia mengikuti masyarakat memainkan wayanangan ia bisa menyesuaikan dirinya sesuai dengan arti dari akomodatif menyesuaikan dan memanfaatkan sebagai ajang sarana dakwah. Beliau dikenal juga

sebagai orang yang berjiwa dermawan ia juga mengajarkan petuah tujuh.

f. Sunan kudus

dikenal dengan dakwahnya dengan seni. Beliau di kenal juga sebagai seorang pujangga dan menciptakan lagu dan cerita keagamaan, salah satu karyanya ialah karyanya Gending maskumambang. Ia sangat dikenal ramah dan menghargai perbedaan contohnya ia melarang umat muslim di sekitarnya untuk memakan *lembu* (sapi) karena sapi dianggap suci oleh masyarakat sekitar yang beragama hindu. Pendidikan moderasi beragama yang diajarkan oleh Sunan kudus yaitu:

Toleransi

Pada dasarnya toleransi dalam beragama ialah tidak ada paksaan dalam beragama karena manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini untuk beribadah sesuai dengan keyakiknanya. Tuhan yang maha esa tidak melarang masyarakat yang hidup berbeda keyakinan (Naim, 2020: 5) (Naim, 2020: 5)

Keterkaitan

Prilaku yang toleransi yang diajarkan oleh Sunan

kudus ialah bahwa pelarangan untuk memakan sapi dikarenakan masyarakat setempat banyak yang menganut agama hindu yang tidak membolehkan memakan sapi. Ia menyerukan pelarangan kepada umat Islam agar hati masyarakat setempat tidak sedih dan juga merasa di hormati. Saling menghormati salah satu nilai moderasi beragama.

g. Sunan Gunung Jati

Dikenal sebagai negarwan yang hebat ia mengusir portugis dari sunda kelapa dan juga ia mengembangkan kerajaan banten yang sangat maju saat itu 1650. Nilai moderasi beragama yang bisa kita ambil ialah Sunan Gunung Jati sangat mencintai bangsanya maka dari itu sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu: komitmen kebangsaan.

Nilai-nilai komitmen kebangsaan salah satunya ialah mempertahankan bangsanya dari bahaya yang akan merusak dan memevvah belah bangsanya. Sehingga komitmen kebangsaan bisa menjadi ciri khas bagi pahlawan yang mempertahankan kemerdekaan dan juga menjaga agar tidak terjadi perpecahan antar sesama. (Sumarto, 2021: 5)

Keterkaitan

Apa yang dilakukan oleh sunan gunung jati termasuk kepada perilaku mencintai bangsa dan tanah air dengan cara tidak membiarkan para penjajah masuk untuk merebut tanah dan air. Dan juga ia sangat mencintai adat dan tradisi bangsanya sehingga membuat pengembangan budaya dan peradaban yang maju di banten pada saat itu.

C. Kekurangan dan kelebihan buku ajar SKI kelas XII Madrasah Aliyah

Dari hasil penelitian tersebut penulis akan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari buku sejarah kebudayaan Islam kelas Xii Madrasah Aliyah Kemenag RI 2020 terkait dengan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama akan dirangkum sebagai berikut :

a. Kelebihan

Pembahasan pada materi walisongo sudah cukup bagus dengan memberikan contoh dakwah yang dilakukan oleh para tokoh walisongo satu persatu dan menyipkan contoh nilai nilai toleran yang di lakukan oleh para tokoh walisongo pada saat berdakwah.

b. Kekurangan

Dalam sub bab materi Sunan Muria dan Maulana Malik Ibrahim tidak terdapat nilai-nilai moderasi beragama ini kekurangan dalam buku ini ialah harus

lebih banyak memberikan contoh sikap-sikap yang dilakukan oleh walisongo, seperti kegiatan-kegiatan dakwah yang menunjukkan proses islamisasi di indonesia dilakukan dengan damai

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi walisongo ada dalam buku ajar Sejarah kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah terbitan kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2020 berisikan nilai nilai moderasi beragama. Dapat dilihat dari cara dakwah para tokoh walisongo yang sesuai dengan indikator moderasi beragama (Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan). Penyesuaian indikator moderasi dapat di ketahui dari kesamaan kalimat yang mengarah pada indikator moderasi beragama.
2. Muatan nilai-nilai moderasi beragama kerap kali disebutkan dengan kalimat menghargai budaya lokal, toleransi dan menghargai pemeluk agama lainakan tetapi tidak ada kalimat moderasi beragama dalam buku tersebut oleh karena itu para pendidik harus tetap memberikan pencerahan tentang moderasi beragama kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan saran kepada buku ajar Sejarah kebudayaan Islam Kelas XII terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2020 sebagai berikut:

1. Sub-pelajaran pada materi walisongo harus lebih banyak lagi tamban contoh-contoh tindakan toleran yang di lakukan oleh para tokoh walisongo. Juga kalimat-kalimat seperti toleransi, menghargai dan juga kata moderasi harus lebih banyak di sisipkan dalam materi walisongo sehingga para siswa bisa mengingat dan mengetahui moderasi beragama. Saran kepada guru SKI untuk lebih sering memberikan pemahaman moderasi beragama lewat buku ajar SKI terbitan 2020 ini, agar peserta didik paham secara menyeluruh tentang moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, S. A. (2022: 5). Pengertian Pendidikan, Ilmu pendidikan dan Unsur- Unsur pendidikan. *Jurnal AL urwatul Wutsqa*, 5.
- Agus Sunyoto, K. (2016: 191). *Atlas walisongo*. Tangerang selatan: Pustaka Iman. Agus Sunyoto, K. (2016: 205-220). *Atlas walisongo*. Tangerang selatan: Pustaka Iman. Agus Sunyoto, K. (2016: 225). *Atlas walisongo*. Tangerang selatan: Pustaka Iman.
- Ahkmadi, A. (2014: 46). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal diklat keagamaan*, 46.
- Anwar, M. (2023). Pendidikan Moderasi beragama dalam buku wasathiyah M quraish shihab. *Skripsi uin walisongo semarang*.
- Arifin, S. M. (2020: 31). *Sejarah kebudayaan islam kelas XII Madrasah Aliyah*. jakarta: Kementrian Agama RI.
- Azman, H. (2023). Analisis muatan moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar. *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- BP, A. r. (2022: 5). Pengertian Pendidikan< Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur pendidikan. *Jurnal Al urwatul wustqa*, 5.

CNN, I. (2021, januari selasa). *Guru minta nadiem makarim*

bongkar semua kasus intoleransi di sekolah. From

CNN indoensia:

<https://www.CNNindonesia.com/Nasional/2021,01,2614>

0126-20-598528/guru- minta-nadiem-bongkar-semua-

kasus-Intoleransi-kasus-di-Sekolah

Darmayanti. (2021: 8). Pentingnya pemahaman dan

implementasi moderasi beragama dalam kehidupan

milenial. *Jurbal SYATAR*, 8.

Darmayanti, M. (2021: 50). Pentingnya pemahaman dan

implementasi moderasi beragama dalam kehidupan

milenial. *Jurnla SYATTAR*, 50.

Darmayanti, M. (2021: 50). Pentingnya Pemahaman dan

implementasi moderasi beragama dalam kehidupan

milenial. *Jurnal SYTTAR*, 50.

Fitriani, S. (2020: 5). Keberagaman dan toleransi antar umat

beragama. *Studi ke islaman*, 5.

Habibi, M. L. (2021: 9). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di

indonesia.

Moderasi beragama, 9.

Hujair AH, S. (2023: 4). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria

Insania Perss.

Kemenag, R. I. (2019: 43-46). *Moerasi Beragama*. Jakarta:

Badan Litbang dan diklat kementerian Agama Republik
Indoensia.

- Khansa, A. (2022: 4). Moderasi beragama dalam dunia pendidikan. *Skripsi Institru Agama Islam Pontianak*, 4.
- Knight, G. R. (2007: 15). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- M Ishom, P. D. (2015: 33). *Mengenal Konsep islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Stainu.
- Majid, N. (1984; 5). *Khazanah Intelektual islam*. Jakarta: PT bulan Bintang.
- Naim, N. (2020: 5). Membangun toleransi dalam masyarakat majemuk telaah pemikiran nurcholis madjid. *Jurnal multikultural dan multireligius*, 5.
- Nugroho, H. (2022). Perqn guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di di SmK kesatuan cengkareng rawa buaya jakarta barat. *Skripsi unusia jakarta*.
- Rasyid, R. P. (2020). Moderasi beragama dalam materi walisongo pada buku ajar SKI kelas 6 MI. *Skeipsi Uin sunan Kalijaga*.
- Rofik. (2015: 17). Nilai Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama islam*, 17.
- Shihab, M. Q. (2019: 7). *Wasathiyyah, Wawas Islam tentang Moderasi islam*. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2019: 7). *Wasathiyah, Wawasan islam tentang Moderasi Islam*. jakarta: Lentera Hati.
- Sumarto. (2021: 5). Pemahaman Nilai-Nilai moderasi beragama dan kebangsaan melalui kegiatan diklat kementrian agama ri dalam mewujudkan ASN yang moderat. *Jurnal Literasiologi*, 5.
- Surgawi, A. (2020: 173). Metode dan model Pembelajaran sejarah kebudyaaan Islam. *Jurnal Of Islamic education*, 173.
- Suwarni, e. (2020: 5). Pengembangan Buku Ajar Bebas lokal Materi keanekaragaman Laba-laba di kota metro sebagai sumber belajar alternatif Biologi bagi siswa SMA kelas X. *Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 5.
- Suwarni, F. (2021: 7). komitmen kebangsaaan Mahasiswa STT rainha Melalui ritual kegamaan. *Jurnal Rainha*, 7.
- Syamsurijal. (2022: 366). moderasi beragama Dalam ISLAM NUSANTARA . *Jurnal Masyarakat Dan budaya*, 366.
- Tafsir, A. (2010: 33). *Filsfat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Wangsanata, S. A. (2022; 7). Penanaman Moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar Menuju indonesia bebas krimanal terorisme pada tahun 2045. *Jurnal Balai diklat*

keagamaan jakarta, 7.

Wulandayani. (2015: 2). Analisis Buku ajar Bahasa Indoensia wahana pengetahuan untuk SMP kelas 7. *Jurnal penelitian Bahasa, Sastra Indoensia dan pengajaranya, 2.*

Yusron, e. (2011: 5). *Pendidikan Agama untuk perguruan tinggi.*

Jakarta: UHAMKA PERSS.

Zadi, K. (2004: 4). *Diskursus politik Islam.* Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif.

